

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sehat adalah suatu kondisi sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dan tidak hanya bebas dari sakit dan kelemahan, yang memiliki ciri-ciri diantaranya mampu mencerminkan pertimbangan individu sebagai manusia, mengetahui tentang kesejahteraan terhadap lingkungan baik secara internal maupun eksternal dan memiliki hidup yang inovatif dan imajinatif bermanfaat (Yuliasati & Arnis, 2016). Anak merupakan individu dalam ruang lingkup perkembangan dan pertumbuhan mulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain atau *toddler* (1-3 tahun), pra sekolah (3-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun), hingga remaja atau pra dewasa (11-18 tahun). Rentang ini berbeda pada setiap anak dikarenakan latar belakang anak berbeda sesuai dengan kedua orang tuanya. Pada anak terjadi perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam rentang waktu berbeda cepat atau lambat. Selama perkembangan anak, anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola adaptasi dan perilaku sosial (Yuniarti, 2015).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) mencatat terdapat 29.322 kematian anak bawah lima tahun (balita) pada tahun 2019. Direktorat Kesehatan Keluarga mendapatkan hasil laporan, pada tahun 2020, dari 28.158 kematian balita. Dari keseluruhan laporan, kematian neonatus adalah paling besar yaitu 72,0% (20.266 kematian) yang terjadi

pada usia 0-28 hari neonatus. Lalu, 19,1% (5.386 kematian) terjadi pada usia dalam rentang 29 hari – 11 bulan dan 9,9% (2.506 kematian) terjadi pada usia dalam rentang 12 – 59 bulan. Penyakit infeksi adalah penyumbang kematian yang cukup besar pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti pada tahun 2020, pneumonia dan diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 73,9% kematian akibat pneumonia dan 14,5% kematian akibat diare. Penyebab kematian lain di antaranya adalah kelainan kongenital jantung, kelainan kongenital lainnya, meningitis, demam berdarah, penyakit saraf, dan lainnya. Penyebab kematian lain yaitu kecelakaan lalu lintas, tenggelam, infeksi parasit, dan lainnya (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian anak. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut pada saluran pernapasan atas atau bawah yang disebabkan oleh virus atau bakteri yang berlangsung selama 14 hari. Seringkali gejala ISPA diawali dengan demam disertai salah satu atau lebih dari gejala: tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau batuk berdahak (Kemenkes RI, 2015).

Salah satu penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah Bronkopneumonia. Bronkopneumonia merupakan salah satu bagian dari penyakit pneumonia. *United Nations Children's Fund (UNICEF) (2019)* Pneumonia adalah penyakit infeksi oleh bakteri, virus, atau jamur, yang mengakibatkan anak-anak sulit bernapas karena paru-paru mereka terisi nanah dan cairan. Bronkopneumonia (pneumonia lobaris) adalah infeksi saluran pernapasan akut bagian bagian bawah dari parenkim paru yang melibatkan bronkus/bronkiolus yang berupa distribusi berbentuk bercak – bercak (patchy distribution) yang disebabkan oleh bermacam – macam etiologi seperti bakteri, virus, jamur, dan benda asing (Samuel, 2015).

Menurut World Health Organization (WHO) 2019, sekitar 800.000 hingga 2 juta anak meninggal dunia tiap tahun akibat bronkopneumonia. Bahkan United Nation Children's Fund (UNICEF) dan WHO menyebutkan Bronkopneumonia sebagai kematian tertinggi balita, melebihi penyakit – penyakit lain seperti campak, malaria serta Acquired immunodeficiency syndrome (AIDS), Pada tahun 2017 bronkopneumonia setidaknya membunuh 808.694 anak dibawah usia 5 tahun (WHO, 2019). Di Indonesia pneumonia merupakan penyebab kematian Balita terbesar. Pada sepanjang tahun 2018, di Indonesia diperkirakan sekitar 19.000 anak meninggal dunia akibat pneumonia. Estimasi global menunjukkan bahwa setiap satu jam ada 71 anak di Indonesia yang tertular Bronkopneumonia (UNICEF Indonesia, 2019).

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi (PUSDATIN) (2020) persentase pneumonia pada balita di Indonesia berkisar antara 20 – 30% pada tahun 2010 sampai dengan 2014, dan sejak tahun 2015 hingga 2019 terjadi peningkatan cakupan dikarenakan adanya perubahan angka perkiraan kasus dari 10% menjadi 3,55%. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan kembali sebesar 34,8%. Penurunan ini disebabkan oleh dampak dari pandemi COVID-19, karena dalam masyarakat muncul stigma pada penderita COVID-19 sehingga berpengaruh pada penurunan jumlah kunjungan balita batuk atau kesulitan bernapas di puskesmas, pada tahun 2019 jumlah kunjungan balita batuk atau kesulitan bernapas sebesar 7,047,834 kunjungan, pada tahun 2020 menjadi 4,972,553 kunjungan, terjadi penurunan 30% dari kunjungan tahun 2019 yang pada akhirnya berdampak pada penemuan Bronkopneumonia balita. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) (2018) Terjadi peningkatan prevalensi pneumonia dari 1,6% pada tahun 2013 menjadi 2% pada tahun 2018 dari populasi balita yang ada di Indonesia pada tahun 2018, Berdasarkan Diagnosis tenaga kesehatan dan gejala menurut provinsi di Jawa Barat, Prevalensi Bronkopneumonia menurut karakteristik naik dari 4,3 % pada 2013 menjadi 5 % dari populasi anak umur 1- 4 tahun yang ada di Jawa Barat pada tahun 2018.

Gejala Bronkopneumonia bervariasi tergantung pada usia anak dan apa yang menyebabkan Bronkopneumonia. Namun secara keseluruhan gejala yang meliputi diantaranya demam, menggigil, batuk, hidung tersumbat, pernapasan cepat dan dangkal (dalam beberapa kasus ini adalah satu-satunya gejala), bernapas dengan mendengus atau mengi, sulit bernapas (ini dapat mencakup pernapasan dari lubang hidung, pernapasan perut, atau gerakan otot-otot antara tulang rusuk), muntah, nyeri dada, nyeri perut (yang sering terjadi karena anak batuk dan bekerja keras untuk bernapas), kurang aktivitas, hilangnya nafsu makan (pada anak yang lebih tua) atau makan yang buruk (pada bayi) yang dapat menyebabkan dehidrasi serta dalam kasus yang ekstrem, warna kebiruan atau abu-abu dari bibir dan kuku (Mendri & Prayogi, 2016).

Salah satu cara mengobati Bronkopneumonia adalah terapi *Steam Inhalation* (terapi inhalasi uap). Terapi inhalasi merupakan teknik pemberian obat yang dilakukan dengan inhalasi (hirupan) berupa uap/oksigen ke dalam saluran pernapasan. Prinsip farmakologi terapi *Steam Inhalation* dalam mengobati penyakit sistem pernapasan adalah obat yang ditetaskan/diberikan dapat mencapai organ target dengan cara partikel aerosol optimal dari uap air panas atau mendidih sehingga terdeposisi di paru-paru. Terapi inhalsi ini memiliki keunggulan dalam waktu kerja yang cepat, dosis kecil dan minimal dalam efek samping karena jumlah obat dalam sirkulasi sedikit atau rendah, mudah dipraktikkan dan efek terapeutik cepat tercapai yang ditujukan dengan adanya perbaikan klinis.

Inhalasi dapat dibedakan menjadi *Metered Dose Inhaler* (MDI) tanpa spacer, *Dry Powder Inhaler* (DPI), *Nebulizer* (jet dan Ultrasonik), dan inhalasi sederhana/tradisional (Handayani, Immawati & Dewi, 2022). Inhalasi sederhana dapat mengurangi gejala dari flu ringan, batuk berdahak, paru-paru basah, batuk berdahak berat dan lama, batuk kronis atau batuk yang berulang-ulang. Inhalasi juga tidak memiliki efek sampingnya serta boleh dilakukan sekalipun orang tersebut mempunyai alergi terhadap sesuatu, karena bekerja langsung pada sumber pernapasan yaitu paru-paru (Pujiningsih & Musniati, 2018).

Meningkatkan rasa nyaman pada anak balita yang menderita Bronkopneumonia merupakan salah satu tujuan tindakan *Steam Inhalation*. Hal ini karena pada anak Bronkopneumonia ditandai dengan mengalami sesak napas, Keadaan ini akan menimbulkan rasa tidak nyaman pada anak (Nuraeni, Wanda & Walluyati, 2020). Penggunaan terapi inhalasi akan lebih nyaman jika digunakan dengan aromaterapi dari minyak astiri, dimana minyak astiri memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Menurut Zulnely, Gusmalina, dan Kusmiati (2015) minyak atsiri eucalyptus dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal diantaranya untuk mengurangi sesak napas karena flu atau asma dengan cara mengoleskan pada dada serta mengobati sinus dengan cara menghirup uap air hangat yang sudah ditetesi minyak kayu putih dan melegakan hidung tersumbat dengan cara menghirup aroma minyak kayu putih.

Minyak atsiri yang didapatkan dari pohon kayu putih (*Eucalyptus globulus*) secara tradisional digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit pernapasan diantaranya faringitis, bronkitis, dan sinusitis (Saputri, Pradini, Astuti, Yuliana, Masnina & Sureskiarti, 2021). Uap minyak esensial dari *Eucalyptus globulus* efektif sebagai anti bakteri dan layak dipertimbangkan penggunaannya dalam pengobatan atau pencegahan pasien dengan infeksi saluran pernapasan (Zaimy, Harmawati & Fitrianti, 2020).

Berdasarkan penelitian Nuraeni et al (2020) Tentang pengaruh *Steam Inhalation* terhadap usaha bernapas pada balita pneumonia, dengan tujuan untuk meningkatkan rasa nyaman pada anak balita yang menderita Bronkopneumonia. Hasilnya menunjukkan rata-rata frekuensi napas sebelum di terapi *Steam Inhalation* adalah 47,07 kali per menit dan rata-rata frekuensi napas sesudah di terapi *Steam Inhalation* adalah 46,50 kali per menit pada kelompok intervensi.

Berdasarkan penelitian Handayani et al (2021) Tentang penerapan terapi inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih, bertujuan untuk meningkatkan jalan napas pada anak dengan ISPA. Hasilnya menunjukkan Keadaan setelah dilakukan terapi inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih, terjadi peningkatan efektifitas bersihan jalan napas terdapat perubahan suara napas tambahan yang berkurang, frekuensi batuk berkurang, kekentalan sputum lebih encer dan sputum berwarna putih.

Terapi *Steam Inhalation* dengan atau tanpa minyak kayu putih berdasarkan penelitian menunjukkan terjadinya perubahan pada status pernapasan anak. Status pernapasan adalah proses keluar masuknya udara ke paru-paru serta pertukaran karbondioksida dan oksigen di alveoli (Nurjannah, 2018). Dalam status pernapasan terdapat beberapa indikator diantaranya frekuensi pernapasan, irama pernapasan, kedalaman inspirasi, suara auskultasi napas, kepatenan jalan napas, dan saturasi oksigen.

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang **“Penerapan Terapi *Steam Inhalation* Terhadap Status Pernapasan Pada Balita Dengan Bronkopneumonia”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditulis mengenai fenomena dan data kesehatan pada anak yang diperoleh penulis, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana penerapan terapi *Steam Inhalation* terhadap status pernapasan pada balita dengan Bronkopneumonia”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penyusunan karya tulis ini adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan terapi *Steam Inhalation* terhadap status pernapasan pada balita Bronkopneumonia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan pengkajian keperawatan terhadap balita dengan Bronkopneumonia.
- b. Mendapatkan perumusan diagnosis keperawatan terhadap balita dengan Bronkopneumonia.
- c. Mendapatkan perencanaan tindakan yang sesuai untuk menangani balita dengan Bronkopneumonia.
- d. Mendapatkan hasil tindakan keperawatan terhadap balita Bronkopneumonia dengan inovasi terapi *Steam Inhalation*.
- e. Mendapatkan hasil evaluasi tindakan dari pemberian terapi *Steam Inhalation* pada balita dengan Bronkopneumonia.
- f. Mendapatkan dan menggambarkan hasil penerapan terapi *steam inhalation* pada balita dengan Bronkopneumonia.

D. Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan mengenai penerapan terapi *Steam Inhalation* terhadap status pernapasan pada balita dengan Bronkopneumonia.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dari hasil karya studi kasus ini dapat dipergunakan sebagai referensi dan informasi bagi pendidikan khususnya mahasiswa selanjutnya mengenai penerapan terapi *Steam Inhalation* terhadap status pernapasan pada balita dengan Bronkopneumonia.

3. Bagi Instansi Kesehatan (Rumah Sakit)

Diharapkan dapat menjadi data dan informasi di lapangan, lingkungan masyarakat RSUD Soekardjo yang berkaitan dengan penerapan terapi *Steam Inhalation* terhadap status pernapasan pada balita dengan Bronkopneumonia.

4. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Memberikan informasi dan pengetahuan tambahan tentang penerapan terapi *Steam Inhalation* terhadap status pernapasan pada balita dengan Bronkopneumonia bagi para pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

